



Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan: Sebuah Analisis Filsafat untuk Membangun Kreativitas Siswa

Khaeruddin Said¹, Aqodiah²

^{1,2}PGMI, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
heru.said62@gmail.com¹, aqodiah@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-03-2024
Disetujui: 25-04-2024

Kata Kunci:

Kurikulum
Pendidikan
Filsafat
Kreativitas

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan: analisis filosofis untuk membangun kreativitas siswa. Rekonstruksi kurikulum pendidikan merupakan upaya penting untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan filosofi analitis dalam konteks rekonstruksi kurikulum, dengan fokus membangun kreativitas siswa. Pendekatan filosofis memberikan landasan teori untuk memahami hakikat pendidikan dan peran kreativitas dalam proses pembelajaran. Analisis ini mencakup pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip filsafat pendidikan, seperti hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan pandangan terhadap ilmu pengetahuan. Filsafat eksistensialisme dan progresivisme menjadi kerangka konseptual utama yang mendorong pemberdayaan siswa untuk mengembangkan potensi kreatifnya. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum pendidikan yang berbasis pada analisis filosofis diharapkan dapat melahirkan generasi peserta didik yang tidak hanya terampil dalam hal pengetahuan, namun juga memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan masa depan.

Abstract: The purpose of writing this scientific article is to find out about the reconstruction of the educational curriculum: a philosophical analysis to build student creativity. Reconstructing the educational curriculum is an important effort to adapt the education system to the demands of the ever-evolving times. This paper aims to provide an analytical philosophy in the context of curriculum reconstruction, with a focus on building student creativity. The philosophical approach provides a theoretical basis for understanding the essence of education and the role of creativity in the learning process. This analysis includes an in-depth understanding of the principles of educational philosophy, such as human essence, educational goals, and views on knowledge. The philosophies of existentialism and progressivism are the main conceptual frameworks that encourage student empowerment to develop their creative potential. Thus, it is hoped that the reconstruction of the educational curriculum based on philosophical analysis can create a generation of students who are not only skilled in terms of knowledge, but also have the ability to think creatively and innovatively in facing future challenges.

A. LATAR BELAKANG

Dalam era perubahan yang cepat dan kompleks ini, rekonstruksi kurikulum pendidikan menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan (Baiq Ida Astini, Aqodiah, 2022; Rohman & Hendra, 2023), tetapi juga mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang relevan dengan tuntutan zaman. Pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi dan informasi, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang kreatif dan mampu

beradaptasi dalam masyarakat yang dinamis (Amelia, 2023; Wahid & Hamami, 2021).

Tulisan ini mengusung konsep rekonstruksi kurikulum pendidikan dengan pendekatan analisis filsafat, yang menjadi landasan teoritis untuk menjelajahi esensi pendidikan dan bagaimana pembangunan kreativitas siswa dapat menjadi inti dari proses pembelajaran. Analisis ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai, tujuan, dan prinsip-prinsip filsafat pendidikan, yang kemudian diaplikasikan secara konkret dalam pembentukan kurikulum yang mengedepankan pengembangan potensi kreatif siswa.

Fokus pada kreativitas sebagai elemen kunci dalam rekonstruksi kurikulum memberikan dorongan untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan memotivasi siswa (Aqodiah et al., 2023; Niswaton Hasanah, 2020). Dengan mengintegrasikan filosofi eksistensialisme dan progresivisme, tulisan ini merinci upaya pembangunan kurikulum yang tidak hanya mengejar pencapaian akademis, tetapi juga membentuk individu yang memiliki pemikiran kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan keberanian untuk menghadapi tantangan masa depan.

Sebagai langkah awal dalam rekonstruksi kurikulum, analisis filsafat ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan pandangan yang komprehensif terhadap peran pendidikan dalam membangun kreativitas siswa sebagai fondasi bagi perkembangan mereka sebagai anggota masyarakat yang aktif dan inovatif.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini yaitu deskriptif analisis. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik: Pertama, Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat. Kedua, Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji h. Sementara Ronny Kountur, penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu. Kedua, Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu. Ketiga, Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (treatment).

Pendekatan semacam ini berfokus pada penalaran berdasarkan realitas sosial secara objektif dan melalui paradigma fenomenologis, yang berarti bahwa metode ini digunakan untuk tiga pertimbangan: Pertama, untuk memfasilitasi pemahaman berbagai realitas, Kedua, menghadirkan secara intrinsik antara peneliti dan kenyataan; Ketiga, metode ini lebih sensitif dan dapat menyesuaikan dengan bentuk nilai yang digunakan. Pendekatan kualitatif digunakan berdasarkan pertimbangan jika ada beberapa realitas yang memudahkan peneliti dalam melakukan studinya

dan dengan pendekatan ini penajaman pengaruh dan pola nilai lebih sensitif untuk disesuaikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang dirancang untuk memberikan arah, tujuan, dan struktur pada proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan (Komala & Erihadiana, 2022; Qolbi & Hamami, 2021). Kurikulum mencakup berbagai elemen, termasuk materi pelajaran, metode pengajaran, penilaian, serta kebijakan-kebijakan terkait yang memandu proses pendidikan. Kurikulum pendidikan dapat berbeda-beda di setiap negara, wilayah, atau lembaga pendidikan. Beberapa kurikulum didesain untuk memenuhi kebutuhan khusus atau mengikuti standar nasional tertentu. Selain itu, terdapat pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan, penerapan teknologi, dan penekanan pada pendekatan pembelajaran aktif. Dalam perkembangan kurikulum, perhatian juga diberikan pada inklusivitas, keberagaman, dan relevansi materi pelajaran dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Dalam perkembangannya, teori kurikulum terjadi perubahan dari tradisional menjadi modern (baru). Hal ini tentu dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan maju. Menurut pandangan modern *'Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experience which pupils have under direction of the school, whether in the classroom organization or not'* (Sholeh et al., 2023). Selanjutnya Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai *'the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out of school situations'* (Appleton et al., 2008; Fordham & Ogbu, 1986; Kuh, 2003).

Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata yang terjadi dalam proses pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Caswell dan Campbell bahwa kurikulum adalah *'..... to be composed of all experiences children have under the guidance of teachers'*. Pengertian yang luas juga diungkapkan oleh Ronald C. Doll *'The commonly accepted*

definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subject and courses to all the experiences which are afforded to learners under the auspices or direction of the school'. Goerge A. Beauchamp juga mengemukakan bahwa 'A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school'.

Untuk membedakan perbedaan pandangan di atas, Hamid Hasan mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dari empat dimensi yaitu:

- a Kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- b Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, yang di dalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat dan waktu.
- c Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai rencana tertulis, dalam bentuk praktik pembelajaran.
- d Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Ada beberapa teori utama dalam studi kurikulum pendidikan. Berikut adalah empat teori yang sering dibahas:

- 1) Teori Perkembangan: Teori ini berfokus pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Salah satu tokoh terkemuka dalam teori ini adalah Jean Piaget, yang menekankan bahwa kurikulum harus didasarkan pada tingkat perkembangan intelektual siswa. Pendekatan ini menyarankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan siswa agar efektif.
- 2) Teori Perilaku: Teori ini menekankan pengaruh lingkungan eksternal dalam pembentukan perilaku siswa. Dalam teori ini, kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan spesifik melalui penguatan positif dan

penghapusan perilaku negatif. Tokoh terkemuka dalam teori ini adalah B.F. Skinner, yang mengemukakan konsep pembelajaran berdasarkan rangsangan dan respons.

- 3) Teori Perkembangan Sosial: Teori ini berfokus pada interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Lev Vygotsky adalah tokoh utama dalam teori ini, dan ia menekankan pentingnya kolaborasi sosial dan interaksi antara siswa dalam pembelajaran. Kurikulum berdasarkan teori ini mendorong kerjasama, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek.
- 4) Teori Pembelajaran Konstruktivis: Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah konstruksi aktif yang dilakukan oleh siswa. Kurikulum didesain untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Jean Piaget juga berperan penting dalam teori ini, bersama dengan tokoh lain seperti Jerome Bruner dan Albert Bandura.

Perlu dicatat bahwa ada banyak teori dan pendekatan lain yang ada dalam studi kurikulum pendidikan. Penerapan dan pemilihan teori-teori tersebut dapat bervariasi tergantung pada konteks, tujuan pendidikan, dan pemahaman individu terhadap proses pembelajaran.

Sementara dalam kaitannya dengan pendidikan. Hakikat kurikulum pada dasarnya adalah sebagai fondasi proses belajar mengajar pada suatu institusi. Persoalannya yaitu sejauh mana kemampuan kalangan pendidik menjalankan regulasi tersebut secara efisien dan konsisten. Abdul Rahman Shaleh misalnya, berpendapat bahwa kurikulum dapat juga didefinisikan sebagai "perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar". Perangkat pengatur ini harus disepakati oleh semua kalangan yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam zona pendidikan. Sehingga dalam pelaksanaannya pun memperoleh dukungan publik.

Hakikat kurikulum disebut juga dengan esensi atau inti dari kurikulum itu sendiri. Secara umum, hakikat kurikulum mencerminkan

pandangan, prinsip, dan nilai-nilai yang mendasari perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa elemen yang mencerminkan hakikat kurikulum:

- 1) Pendidikan Holistik: Hakikat kurikulum mencakup pendekatan yang melibatkan pengembangan seluruh potensi siswa secara holistik, termasuk aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Kurikulum yang holistik berusaha untuk mengembangkan seluruh dimensi individu agar dapat mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan.
- 2) Relevansi: Hakikat kurikulum menuntut agar isi pembelajaran dan metode yang digunakan memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan siswa dan dunia nyata. Kurikulum yang relevan akan membantu siswa memahami dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan dalam situasi kehidupan sehari-hari.
- 3) Peningkatan Kemampuan: Hakikat kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa secara luas. Ini termasuk pengembangan pemikiran kritis, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan.
- 4) Keanekaragaman: Hakikat kurikulum menghargai keanekaragaman individu dan mengakui bahwa setiap siswa memiliki keunikan, bakat, dan minat yang berbeda. Kurikulum yang mencerminkan keanekaragaman ini memberikan ruang untuk diferensiasi dan pengembangan potensi individual siswa.
- 5) Partisipasi dan Keterlibatan: Hakikat kurikulum mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengambil peran dalam pembelajaran akan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran.
- 6) Pembelajaran Seumur Hidup: Hakikat kurikulum mengakui bahwa pendidikan bukanlah proses yang terbatas pada masa sekolah, tetapi merupakan perjalanan seumur

hidup. Kurikulum yang mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat membantu siswa untuk mengembangkan sikap belajar yang berkelanjutan dan kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi.

Hakikat kurikulum mungkin bervariasi dalam konteks pendidikan yang berbeda dan bergantung pada nilai-nilai, kepercayaan, dan tujuan pendidikan yang diadopsi oleh masyarakat dan sistem pendidikan.

Kurikulum merupakan susunan rencana berbagai kegiatan dan pengalaman yang harus dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan. Istilah kurikulum sendiri memiliki berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli di bidang pengembangan kurikulum sejak dahulu hingga saat ini. Salah satunya adalah Peter F. Oliva yang mengemukakan bahwa "*..... curriculum is perceived as a plan or program for all the experiences which the learner encounters under the direction of the school*". Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata kurikulum sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Hamid Hasan dalam Buhungo, mengatakan bahwa dimensi pengertian kurikulum terdiri dari empat hal yang saling berkaitan yaitu kurikulum sebagai ide, rencana tertulis, kegiatan, dan hasil.

Kurikulum memiliki fungsi dan peranan yang penting bagi pendidikan. Alexander Inglis dalam Hamalik mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik. Peranan kurikulum terdiri dari peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif.

Kurikulum bukan saja mengatur masalah mata pelajaran, melainkan juga perencanaan, metode pembelajaran, pengalaman serta tujuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan. Hal tersebut membuat fungsi dan peranan kurikulum harus terlaksana secara seimbang dan menyeluruh. Dengan demikian, proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

2. Filosofi Pendidikan

Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang teleologis, bertujuan. Tujuan proses pengembangan itu secara alamiah ialah kedewasaan, kematangan. Sebab potensi manusia yang paling alamiah yaitu bertumbuh menuju ketinggian kedewasaan, kematangan. Potensi ini akan terwujud apabila prakondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan, misalnya: iklim, makanan, kesehatan, keamanan relatif sesuai dengan kebutuhan manusia.

Manusia kemudian melihat kenyataan, bahwa tidak semua manusia berkembang sebagaimana diharapkan lahiriah didalam pemikiran manusia problem-problem tantang kemungkinan-kemungkinan perkembangan potensi manusia itu. Timbulnya problem dan pikiran pemecahannya itu adalah bidang pemikiran filsafat-dalam hal ini filsafat pendidikan.-Ini berarti pendidikan adalah pelaksanaan daripada ide-ide filsafat dengan perkataan lain ide filsafat yang memberi asas kepastian bagi nilai peranan pendidikan bagi pembinaan manusia, telah melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan dan aktivitas penyelenggara pendidikan. Jadi peranan filsafat pendidikan merupakan sumber pendorong adanya pendidikan. Dalam bentuknya yang lebih terperinci kemudian, filsafat pendidikan menjadi jiwa dan pedoman asasi pendidikan.

Sementara fungsi filsafat pendidikan tersimpul dalam fungsi-fungsi yaitu Pertama, Fungsi spekulatif yaitu Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap, bagi data-data yang telah ada dari segi dunia. Kedua, Fungsi Normatif yaitu sebagai penentu arah pedoman untuk apa pendidikan itu. Asas ini tersimpul dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat apa yang ideal yang akan kita bina. Khususnya norma moral yang bagaimana sebaiknya yang manusia cita-citakan. Ketiga, Fungsi Kritik yaitu terutama untuk memberi dasar bagi pengertian kritis rasional dalam

pertimbangan dan menafsirkan data-data ilmiah. misalnya, data pengukuran analisa evaluasi baik kepribadian maupun achievement (prestasi). Fungsi kritik berarti pula analisis dan aparatif atas sesuatu, untuk mendapatkan kesimpulan. Keempat, Fungsi Teori bagi Praktek yaitu semua ide, konsepsi, analisa, dan kesimpulan-kesimpulan filsafat pendidikan adalah berfungsi teori. Dan teori ini adalah dasar bagi pelaksanaan/praktek pendidikan. Filsafat memberikan prinsip-prinsip umum bagin suatu praktek. Kelima, Fungsi Integratif yaitu mengingat fungsi filsafat pendidikan sebagai asas korohanian atau rohnya pendidikan, maka fungsi interaktif filsafa pendidikan adalah wajar. Artinya ebagi pemandu fungsional semua nilai dan asas normatif dalam ilmu pendidikan sebagai ilmu normatif.

Sementara berkenaan dengan manfaat mempelajari filsafat ada bermacam-macam, namun sekurang-kurangnya ada 4 macam manfaat, khususnya bagi pendidik yaitu Pertama, Bagi pendidik akan terlatih berpikir serius. Kedua, Bagi pendidik akan mampu memahami filsafat. Ketiga, Bagi pendidik akan mungkin menjadi filosof. Keempat, Bagi pendidik akan menjadi warga negara yang baik.

Berfilsafat artinya berusaha menemukan kebenaran tentang segala sesuatu dengan menggunakan pemikiran secara serius. Plato menghendaki kepala negara seharusnya filosof. Belajar filsafat merupakan salah satu bentuk latihan untuk memperoleh kemampuan memecahkan masalah secara serius, menemukan akar persoalan yang terdalam, dan menemukan sebab terakhir satu penampakkan. Dari uraian di atas, secara konkrit manfaat mempelajari filsafat adalah:

- 1) Filsafat menolong mendidik menyelesaikan masalahnya berkenaan dengan pendidikan disekolah dan luar sekolah.
- 2) Filsafat memberikan kebiasaan dan kepandaian untuk melihat dan memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Filsafat memberikan pandangan yang luas dan mengungkit sesuatu yang tidak hanya terlihat secara tekstualisnya.
- 4) Filsafat merupakan latihan untuk berpikir sendiri.
- 5) Filsafat memberikan dasar-dasar, baik untuk hidup kita sendiri (terutama dalam etika).

3. Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Kreativitas Siswa

Menurut Zuhri kurikulum berasal dari bahasa latin "*currere*" yang berarti tempat untuk berlari. Sedangkan definisi tradisional kurikulum adalah subjek atau mata pelajaran yang dipelajari. Istilah kurikulum ini pada awalnya populer dalam dunia olah raga "*curriculae*" yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan dari awal sampai akhir. Dari istilah tersebut kurikulum masuk ke dunia pendidikan yang kemudian diartikan sebagai sejumlah mata kuliah perguruan tinggi. Sehingga kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran disekolah atau mata kuliah diperguruan tinggi yang harus ditempuh untuk memperoleh ijazah.

Kurikulum sebagaimana dikemukakan Carol Porter and Cleland janell, memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- 1) Kurikulum sebagai suatu substansi, yakni bahwa kurikulum adalah sebuah rencana kegiatan belajar para siswa di sekolah, yang mencakup rumusan-rumusan tujuan, bahan ajar, proses kegiatan pembelajaran, jadwal dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum tersebut merupakan sebuah konsep yang telah disusun oleh para ahli dan disetujui oleh para pengambil kebijakan pendidikan serta oleh masyarakat sebagai user dari hasil pendidikan.
- 2) Kurikulum sebagai sebuah sistem, yakni bahwa kurikulum merupakan rangkaian konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran yang masing-masing unit kegiatan memiliki keterkaitan secara koheren dengan lainnya, dan bahwa kurikulum itu sendiri memiliki keterkaitan dengan semua unsur dalam sistem pendidikan secara keseluruhan.

- 3) Kurikulum merupakan sebuah konsep yang dinamis, yakni bahwa kurikulum merupakan konsep yang terbuka dengan berbagai gagasan perubahan serta penyesuaian-penyesuaian dengan tuntutan pasar atau tuntutan idealisme pengembangan peradaban umat manusia.

Pendidikan adalah alat untuk memindahkan nilai-nilai budaya, pendidikan Islam mengandung makna proses latihan, dan pendidikan juga mengandung makna indoktrinasi nilai-nilai absolut yang terkandung dalam ajaran Islam, Pertama, pendidikan berarti ditujukan untuk melaksanakan transformasi nilai-nilai kebudayaan Islam dari generasi kepada generasi berikutnya, Kedua, pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi individu, Ketiga, pendidikan berarti harus mampu menanamkan nilai-nilai absolut yang tidak dapat berubah dalam berbagai ruang dan waktu.

Filsafat memiliki peran krusial dalam membimbing dan membentuk pendidikan kreativitas siswa. Dalam penelusuran peran filsafat dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa filsafat mendefinisikan dasar-dasar prinsipil yang membimbing pembangunan kurikulum, metode pengajaran, dan nilai-nilai esensial yang mendorong kreativitas siswa. Dengan mengintegrasikan pandangan filosofis, pendidikan kreativitas menjadi lebih dari sekadar pemberian pengetahuan, melainkan sebuah perjalanan pembentukan karakter dan kemampuan kreatif yang mendalam. Filsafat memperkenalkan pemahaman mendalam terhadap esensi manusia, tujuan pendidikan, dan pandangan terhadap pengetahuan. Filosofi eksistensialisme, progresivisme, atau pendekatan-pendekatan lainnya memberikan kerangka kerja yang membuka pintu bagi pengembangan kreativitas siswa melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menggalakkan eksplorasi, dan mendukung kritisisme terhadap pemikiran yang sudah ada.

Pentingnya kreativitas dalam pendidikan tercermin dalam penekanan filsafat pada pengembangan potensi individual dan keberanian untuk berpikir di luar batas konvensional. Filsafat

juga menyuarakan pentingnya keseimbangan antara kebebasan eksplorasi dan bimbingan pedagogis yang terarah, mengingat peran guru sebagai fasilitator dan pemandu dalam merangsang kreativitas siswa.

Dengan merangkum nilai-nilai filsafat dalam rekonstruksi kurikulum, pendidikan kreativitas siswa menjadi lebih relevan, adaptif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Keseluruhan, peran filsafat dalam pendidikan kreativitas siswa tidak hanya memandu arah pembangunan kurikulum, tetapi juga membentuk landasan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang, dinamis, dan berdaya guna bagi perkembangan penuh potensi kreatif individu-individu yang merupakan generasi penerus masyarakat.

Rekonstruksi kurikulum pendidikan, saat dipandang dari sudut filsafat, mencakup serangkaian prinsip dan nilai-nilai yang membimbing proses perubahan dan penyesuaian dalam dunia pendidikan. Berikut adalah penjelasan tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan dalam pandangan filsafat:

1) Landasan Filsafat Pendidikan:

Rekonstruksi kurikulum melibatkan pemahaman mendalam terhadap landasan filsafat pendidikan. Pemikiran filosofis yang mendasari tujuan dan nilai-nilai pendidikan menjadi panduan dalam membangun kurikulum yang bermakna dan relevan.

2) Tujuan Pembelajaran yang Komprehensif:

Filsafat pendidikan memandang pendidikan sebagai suatu proses holistik yang mencakup aspek-aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum menetapkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan kemampuan kreatif.

3) Peran Aktif Siswa:

Filosofi pendidikan progresivisme, misalnya, menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Rekonstruksi kurikulum yang berbasis pada filosofi ini memberikan

penekanan pada pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi.

4) Nilai Kreativitas dan Inovasi:

Beberapa aliran filsafat pendidikan, seperti eksistensialisme, menyoroti pentingnya kreativitas dan inovasi dalam pembangunan pribadi siswa. Oleh karena itu, dalam rekonstruksi kurikulum, nilai-nilai ini diintegrasikan untuk memastikan pembelajaran tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga merangsang perkembangan potensi kreatif.

5) Keadilan dan Kesetaraan:

Pandangan filosofis tentang keadilan dan kesetaraan menjadi landasan dalam menyusun kurikulum yang mengakomodasi keberagaman siswa. Rekonstruksi kurikulum mencari cara untuk memastikan akses dan peluang yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau perbedaan lainnya.

6) Pembelajaran Kontekstual:

Filsafat pendidikan mendorong pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Rekonstruksi kurikulum mempertimbangkan pengintegrasian pembelajaran kontekstual yang mencerminkan kebutuhan dan realitas siswa di dalam dan di luar kelas.

7) Kritisisme terhadap Status Quo:

Berdasarkan pandangan filsafat, rekonstruksi kurikulum juga melibatkan kritisisme terhadap status quo. Evaluasi mendalam terhadap praktik pendidikan yang sudah ada membantu mengidentifikasi kekurangan dan memotivasi perubahan yang lebih baik.

8) Pemahaman akan Proses Pembelajaran:

Filsafat pendidikan menyoroti pemahaman yang mendalam terhadap proses pembelajaran. Rekonstruksi kurikulum melibatkan perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat merangsang pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan refleksi.

Dengan mengintegrasikan pandangan filsafat pendidikan, rekonstruksi kurikulum tidak hanya sekadar perubahan struktural, tetapi juga merupakan transformasi filosofis yang mendalam dalam mendefinisikan makna dan tujuan pendidikan dalam masyarakat yang terus berubah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelusuran rekonstruksi kurikulum pendidikan melalui lensa analisis filsafat untuk membangun kreativitas siswa, terlihat jelas bahwa transformasi pendidikan bukan hanya sekadar penyesuaian dengan perubahan zaman, tetapi juga suatu proses mendalam dalam menggali esensi pendidikan itu sendiri. Filosofi eksistensialisme dan progresivisme memberikan landasan yang kuat untuk memahami bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas.

Rekonstruksi kurikulum yang diusulkan tidak hanya mengejar tujuan akademis, tetapi juga menempatkan kreativitas siswa sebagai inti dari setiap kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar yang merangsang, penuh dengan tantangan dan peluang untuk eksplorasi, memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatif mereka. Hal ini menjadi kunci dalam menghadapi era yang dinamis, di mana kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi menjadi keharusan.

Pentingnya memahami nilai-nilai filsafat pendidikan dalam konteks rekonstruksi kurikulum juga memberikan perspektif lebih luas terhadap tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan menjadikan kreativitas sebagai fokus utama, pendidikan bukan hanya menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, melainkan juga sebagai wahana untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghadapi tantangan dengan keberanian.

Dalam mengakhiri refleksi ini, penting untuk diingat bahwa rekonstruksi kurikulum bukanlah tujuan akhir, melainkan langkah awal dalam membangun pendidikan yang lebih adaptif dan relevan. Proses ini memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk pendidik, penyelenggara pendidikan, dan masyarakat, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung

pertumbuhan kreativitas siswa. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum yang diorientasikan pada analisis filsafat membuka pintu bagi masa depan pendidikan yang lebih berdaya, dinamis, dan memperkuat kreativitas sebagai pilar utama pembentukan generasi penerus.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), cet. 1.
- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Aqodiah, A., Astini, B. I., & Hasanah, N. (2023). Teachers' Perceptions in Educational Concepts (Study on Independent Learning Application at MIN 1 Mataram). *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education*, 1, 320. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14626>
- Baiq Ida Astini, Aqodiah, N. H. (2022). Inovasi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cendekia*, 14(01), 96–105.
- Carol Porter dan Cleland Janel, *"The Portfolio as a Learning Strategy"* (USA: Boynton Publishers, 1995).
- Fordham, S., & Ogbu, J. U. (1986). Black students' school success: Coping with the burden of acting white? *The Urban Review*, 18(3), 176–206. <https://doi.org/10.1007/BF01112192>
- Komala, E., & Erihadiana, M. (2022). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(6), 34. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i6.135>
- Kuh, G. D. (2003). What We're Learning About Student Engagement From NSSE: Benchmarks for Effective Educational Practices. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 35(2), 24–32. <https://doi.org/10.1080/00091380309604090>

- Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. RosdakKarya, 2017).
- Muhammad Noorsam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Niswaton Hasanah, S. (2020). Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 207–213.
- Omar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT: Remaja Rosda Karya, 2017).
- Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*. (New York: Harper Collins Publishers, Inc, 1992).
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Rohman, N., & Hendra, S. H. (2023). Peran Pendidikan dalam Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21: Tinjauan Literatur Tentang Kurikulum dan Metode Pengajaran. *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 133–149. <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/abdau/article/view/267/151>
- Ronny K, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2003).
- Ruwiah Abdullah Buhungo, *Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Madrasah Aliyah*. (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo, 3, 2015).
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Rosda, 2013).
- Sholeh, L., Nisa, K., Ahsani, A. N., Wasilah, N., El-Islamy, V. S., & Fanil, F. (2023). Implementation of Curriculum Management in Increasing the Relevance and Effectiveness of Learning at Madrasah Aliyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3913>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Zuhri Zuhri, “*Convergentive Design: Kurikulum Pendidikan Pesanren (Konsepsi Dan Aplikasinya)*” (Yogyakarta: Deepublish, 2016).